

Pelaksanaan Liturgi, Puasa, dan Doa Terhadap Pertumbuhan Kerohanian Jemaat Berdasarkan Daniel 9:3-5

Amrin Tampubolon¹, Alwyn C. Hendriks²

¹⁻²Universitas Advent Indonesia Bandung

Korespondensi: tampubolonamrin36@gmail.com¹

Abstract

This study explores the impact of the implementation of liturgy, fasting, and prayer on the spiritual growth of the congregation in the Seventh-day Adventist Church (SDA) in the South Simalungun One District. The primary objective is to understand, analyze, and examine how the practices of liturgy, fasting, and prayer influence spiritual development. The research employs descriptive analysis and causal relationship testing, with data collected from the actual conditions of the studied population. It examines the relationship between independent variables (liturgy, fasting, and prayer) and the dependent variable (spiritual growth). Findings reveal that the practice of liturgy has a strong correlation with spiritual growth—greater participation in liturgical practices contributes significantly to the development of the congregation's spirituality. Similarly, the practices of fasting and prayer are shown to have a substantial impact on spiritual development. The study indicates that engaging in fasting and prayer can lead believers to grow significantly in their faith and spirituality. In conclusion, liturgy, fasting, and prayer all positively contribute to the spiritual growth of the congregation. Faithfulness in service (liturgy), practicing fasting, and engaging in prayer encourage the congregation to grow spiritually, strengthen their faith, and live in love toward God and others, rooted in the love of Christ.

Keywords: liturgy; fasting; prayer; spiritual growth

Abstrak

Penelitian ini membahas pengaruh penerapan liturgi, puasa dan doa terhadap pertumbuhan rohani jemaat di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) distrik simalungun selatan satu. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis, dan menguji bagaimana pengaruh penerapan liturgi, puasa dan doa terhadap pertumbuhan rohani. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dan pengujian hubungan kausal, dengan pengumpulan data berdasarkan kondisi aktual dari populasi yang diteliti. Penelitian ini menguji hubungan antara variabel bebas (liturgi, puasa dan doa) dan variabel terikat (pertumbuhan rohani). Hasil penelitian menunjukkan penerapan liturgi memiliki korelasi kuat terhadap pertumbuhan rohani, bila jemaat semakin terlibat dalam praktek liturgi maka hal itu akan membentuk kerohanian mereka semakin bertumbuh, demikian halnya praktek puasa dan doa, dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa puasa dan doa memiliki hubungan yang kuat bagi pertumbuhan kerohanian, dengan menjalankan ibadah puasa dan doa setiap umat yang percaya akan semakin tumbuh dalam iman kerohanian mereka dengan signifikan. Baik liturgi, puasa, maupun doa memiliki pengaruh positif bagi pertumbuhan rohani jemaat. Kesetiaan dalam pelayanan (Liturgi), menjalankan praktek puasa, serta doa akan mendorong jemaat menjadi jemaat yang bertumbuh, beriman dan hidup dalam kasih terhadap Tuhan dan terhadap sesama yang berlandaskan kasih Kristus.

Kata Kunci: liturgi; puasa; doa; pertumbuhan rohani

Article History:

Received: 12 April 2025

Accepted: 03 Mei 2025

Published: 06 Mei 2025



Pendahuluan

Pertumbuhan rohani merupakan bagian penting dalam kehidupan orang Kristen yang menunjukkan kedewasaan iman dan hubungan yang mendalam dengan Tuhan. Oleh karena itu Baskoro menyatakan Pertumbuhan rohani merupakan salah satu tujuan Kekristenan, hal itu secara umum diharapkan dari semua orang Kristen (Baskoro, at al., 2021). Tuhan ingin gereja bertumbuh. "Dan Aku pun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya" (Matius 16:18). Dalam bahasa Yunani, "mendirikan" berarti "membangun" (oikodomeo). Frasa "membangun" menunjukkan perkembangan (Sopater, 1994). Karena itu, pengembangan rohani merupakan prasyarat bagi jemaat Tuhan agar mereka tidak dapat dilemahkan oleh kuasa maut di dalam menjalani kehidupan rohani mereka.

Pertumbuhan rohani bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja; melainkan didukung oleh unsur-unsur tertentu. Seorang yang spiritual harus, seperti yang dinyatakan Sanders, memiliki iman, pengetahuan, mencari kehendak Tuhan, tidak mengutamakan diri sendiri, mengabdikan dan taat kepada Tuhan karena cinta, dan bergantung sepenuhnya kepada Tuhan (Sanders, 1979). Dengan itu dapat diartikan bahwa sebuah jemaat yang bertumbuh dalam rohani adalah jemaat yang mengenal, mencari, taat, dan bergantung kepada Allah. Dari sisi ketaatan, Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Wilayah Simalungun Selatan Satu belum sepenuhnya menerima perkembangan rohani ini. Nurli Napitupulu, anggota jemaat sekaligus sekretaris jemaat di Jemaat Berea Kasinder, salah satu gereja di wilayah Simalungun Selatan Satu, mengatakan, rendahnya kehadiran jemaat dalam beribadah selama tiga tahun terakhir ini mengindikasikan gereja tersebut agak kurang rohani. Dari enam puluh jemaat yang ada, hanya sekitar empat puluh orang yang taat dan aktif beribadah kepada Tuhan (wawancara Napitupulu, 2024). Masalah pertumbuhan rohani ini perlu diatasi sedini mungkin.

Meskipun ada banyak cara untuk menumbuhkan perkembangan rohani, setidaknya ada tiga faktor menarik untuk diteliti yang dapat membantu jemaat berkembang secara rohani: pelayanan/liturgi, puasa, dan ketekunan berdoa. Liturgi merupakan sarana untuk menyegarkan dan memperkuat iman jemaat guna memancarkan kasih Kristus kepada orang lain yang belum beriman, sehingga mereka tertarik pada agama Kristen (Riemer, 2002). Suatu organisasi yang dikenal, tata cara ibadah diperlukan ketika Tuhan berinteraksi dengan manusia. Ibadah Kristen diartikan sebagai cara untuk mengucapkan syukur atas segala berkat Tuhan, khususnya karya keselamatan-Nya melalui Yesus Kristus. Oleh karena itu, ibadah merupakan tanggapan terhadap keselamatan yang telah disediakan Tuhan, bukan upaya manusia untuk memperoleh atau mencapai keselamatan (Febriani, 2022).

Melalui doa memungkinkan orang untuk berbicara dengan Tuhan, doa merupakan komponen penting dari praktik ibadah Kristen. Mempelajari doa-doa dalam Alkitab merupakan salah satu pendekatan untuk mempelajari cara berdoa dengan benar. Doa-doa dalam Alkitab dan tanggapannya merupakan sumber kebangkitan rohani. Kita terinspirasi untuk menjadi umat Tuhan yang suka berdoa dengan mempelajari bagaimana orang-orang berdoa dalam Alkitab dan bagaimana Tuhan menjawab permintaan mereka (Simbolon & Nainggolan, 2017).

Dalam Alkitab, Daniel berpuasa dan memohon kepada Tuhan agar mengampuni semua pelanggaran orang Israel. Daniel juga berdoa dan berpuasa agar menjadi lebih baik (Daniel 9:3-5). Namun, pada kenyataannya, orang Kristen jarang berpuasa atau berdoa akhir-akhir ini karena banyaknya kegiatan yang dilakukan setiap hari. Karena orang-orang sering berkumpul untuk berpuasa dalam waktu yang lama, puasa dan doa dianggap sebagai tugas yang sangat membosankan dan menantang (Hickey, 2002). Namun, doa dan puasa sebenarnya dipandang sebagai cara yang efektif untuk memperoleh kekuatan, memperoleh

perlindungan surgawi, terbebas dari pengaruh iblis dan penyakit, dan bahkan menciptakan keberadaan spiritual yang lebih murni. Dari penjelasan di atas maka secara teoritik pemahaman dan pengaplikasian liturgi, puasa dan doa bagi perkembangan kerohanian menarik untuk didalami.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk menjawab identifikasi masalah adalah metode deskriptif (*descriptive research*) yaitu metode pengumpulan data berdasarkan kejadian dan kenyataan yang terjadi saat ini dari suatu populasi yang diteliti. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sifat suatu yang tengah berlangsung pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Metode yang digunakan untuk menjawab identifikasi masalah berikutnya adalah eksplanatori kausal, karena akan menganalisis hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan data dengan menggunakan survei terhadap Gereja Masehe Advent Hari Ketujuh (GMAHK) yang ada di Distrik Simalungun selatan satu diantaranya: Gereja Bukit Sion Ajibata, Gereja Tiga Dolok, Gereja Berea Kasinder, Gereja Siantar Sawah dan cabang sekolah sabat 1000 jawa.

Hasil dan Pembahasan

Liturgi Pada Pertumbuhan Rohani

Kata liturgi berasal dari bahasa Yunani *leitourgia* yang terdiri dari dua akar kata yaitu *ergon*, berarti bekerja atau melayani dan *laos*, berarti masyarakat, bangsa atau suatu persekutuan (Rachman, 2015). Lebih jauh Liturgi, atau tata cara peribadatan, merupakan salah satu aturan yang dianut dalam masyarakat. Menurut Thomson (1982), istilah Ibrani "aboda" dan kata Yunani "latreia," yang berarti melayani, merupakan asal muasal kata peribadatan. Jemaat Melayani Tuhan memiliki dampak yang berkelanjutan terhadap pelayanan kepada sesama, yang memperkuat iman kita secara keseluruhan. Pelayanan yang penuh dedikasi dari anggota tubuh kita yang lain membangun kita. Setelah itu, kita akan menjadi dewasa dan berubah sesuai dengan kehendak Tuhan (Basuki, 2014).

Senada dengan itu, Paulus merujuk pada usahanya yang tanpa pamrih untuk mengumpulkan persembahan bagi orang miskin di Yerusalem dari jemaat Makedonia dan Yunani dalam 2 Korintus 9:12 dengan menggunakan istilah liturgi. Inisiatif pekerjaan umum yang dilakukannya adalah melayani dalam sebuah pelayanan kasih. Jadi, liturgi adalah sebuah pelayanan (Hutagalung, 2021). Tanggapan seremonial kolektif terhadap hal-hal yang sakral melalui tindakan yang mengungkapkan rasa syukur, pemujaan, doa, atau pertobatan dikenal sebagai liturgi. Dengan demikian, liturgi adalah istilah yang didefinisikan dengan baik yang dapat digunakan untuk menggambarkan ritual publik. "Pelayanan" atau "penyembahan" adalah terjemahan umum dari istilah ini dalam Alkitab bahasa Inggris.

Bagi masyarakat umum, dan khususnya bagi mereka yang hidup dan beriman kepada Tuhan, ibadah atau penyembahan bukanlah konsep yang asing. Ibadah merupakan kebutuhan mendasar yang berhubungan dengan keimanan seseorang dan memiliki kekuatan untuk memengaruhi pertumbuhan rohani seseorang (Getz, 1993). Karena itu mengikuti setiap ibadah merupakan sebuah kewajiban bagi setiap orang kristen sebab ibadah itu merupakan sebuah kebutuhan dalam sebuah perkembangan rohani. Ibadah memiliki dasar kata *worth-ship*, yang menekankan nilai yang diberikan pada seseorang, benda, atau Tuhan, merupakan akar dari kata bahasa Inggris *worship*. Seseorang akan menunjukkan rasa sayang dengan melakukan sesuatu jika ia menghargai sesuatu atau orang lain (Rajagukguk & Sugiono, 2020). Sehingga dengan demikian dapat diartikan jemaat yang semakin mencintai Penciptanya akan melakukan segala upaya dalam keikutsertaan mereka dalam sebuah penyembahan/peribadatan kepada Tuhan.

Ibadah atau penyembahan Jemaat Kristeniani dapat dilakukan di mana saja, namun ibadah tersebut biasanya akan dilakukan di gereja. Ketika jemaat hadir dalam penyembahan, ibadah gereja akan memengaruhi perkembangan iman mereka seperti yang dinyatakan oleh Sinaga (2022) bahwa jemaat dapat mengembangkan kerohanian mereka di gereja. Dan lebih jauh dalam suatu ibadah, para anggota gereja dan persekutuan akan saling mendukung dalam memperkuat iman dan mengucapkan syukur kepada Tuhan (Pandiangan, et al., 2021). Akan tetapi, juga terlihat bahwa ada mayoritas orang percaya bahwa menghadiri gereja merupakan bentuk ibadah yang Tuhan kehendaki, dan bahwa kehadiran kita merupakan persembahan yang Tuhan kehendaki. Mengutip pandangan Nababan (2020) menyatakan bahwa persembahan lebih dari sekadar mengikuti aturan hidup, yakni datang ke hadapan Tuhan. Sebenarnya, ini adalah proses yang dilakukan orang-orang yaitu, hubungan pribadi dengan Tuhan sambil menyembah-Nya. Semua eksistensi ditandai oleh kesiapan untuk mempersembahkan diri kepada Tuhan. Kekristenan adalah ikatan yang dikenal sebagai hubungan bukan hanya menjadi formalitas agamawi (Takaliuang, 2013).

Liturgi di Zaman Modern

Liturgi modern yang berbeda dari abad ke-20 terus berlanjut hingga abad ke-21. Saat ini, liturgi disebut sebagai berbagai perubahan. Penyesuaian locus dan ekumenisme. Kontekstualisasi, inkulturasi, akulturasi, adaptasi, indigenisasi, indigenisasi, dan teknik penyesuaian lainnya merupakan bagian dari proses locus. Konsili Vatikan Kedua di Gereja Katolik Roma (1963–1965) menandai puncak reformasi ekumenis, yang dimulai dengan gerakan era liturgi ke-19. Pembaruan liturgi sejalan dengan tren ekumenis ini untuk gereja-gereja Protestan. Sebuah konferensi pada saat itu menghasilkan penerbitan buku liturgi gereja yang diperbarui. Ekumenis dan locus menawarkan data terkini tentang komponen liturgi termasuk keteraturan ibadah (Rachman, 2010).

Puasa

Puasa merupakan suatu ibadah dan merupakan kewajiban keagamaan dalam Kekristenan seperti yang diajarkan oleh Yesus yang bertujuan untuk meningkatkan spiritualitas seorang Kristen (Tefbana & Rantung, 2020). Pada umumnya, orang Kristen secara khusus telah memahami sepintas bahwa puasa itu berarti tidak makan atau tidak minum dan dilakukan untuk menghindari perilaku tidak baik. Karena itu, puasa bukanlah untuk memaksa Allah agar memberikan apa saja yang diinginkan, tetapi puasa itu dapat membuat orang Kristen lebih memahami kehendak dan rencana Tuhan Allah dalam kehidupan (Beall, 2004).

Salah satu cara Daniel mendekatkan diri kepada Tuhan adalah dengan menggabungkan doa dan puasa (Daniel 9:3-5). Dalam kitab Daniel terdapat beberapa contoh Daniel berpuasa untuk mendapatkan bimbingan, pengetahuan, dan pertolongan Tuhan. Menurut Saron dan Larosa (2024), berikut ini adalah beberapa tafsiran yang menjelaskan sikap Daniel dalam berdoa dan berpuasa: pertama, Kegigihan dalam Mencari Tuhan: Daniel menunjukkan ketulusan dan kegigihan dalam berdoa dan berpuasa untuk mencari Tuhan. Ia memahami bahwa untuk menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan lebih memahami maksud Tuhan, penting untuk melepaskan kebutuhan materi. Kedua, Menunjukkan kerendahan hati: Menyangkal diri dari keinginan material dan pemuasan diri adalah inti dari puasa. Dengan berpuasa, Daniel menunjukkan kerendahan hati dengan mengakui kelemahannya dan ketergantungannya pada Tuhan. Ia memahami bahwa satu-satunya sumber pengetahuan dan bantuan yang ia butuhkan adalah Tuhan. Ketiga, Ia bertobat dan memohon pengampunan: Daniel juga berpuasa untuk memohon pengampunan dan pengakuan dosa dari Tuhan. Puasa menunjukkan kerendahan hatinya dan kesediaannya untuk dipulihkan oleh Tuhan, mengakui bahwa manusia rentan terhadap kesalahan dan

kegagalan. Keempat, Tunjukkan ketulusan dan kejujuran: Puasa merupakan indikasi nyata dari kesungguhan dan ketulusan seseorang dalam mencari Tuhan. Daniel menunjukkan keinginan yang tulus untuk bertemu Tuhan dan agar permintaannya dijawab dengan tidak makan dan memenuhi kebutuhan lainnya. Kelima, Meningkatkan Ketahanan Spiritual dan Iman: Puasa berpotensi meningkatkan ketahanan spiritual dan iman. Daniel menunjukkan bahwa ia memprioritaskan hubungannya dengan Tuhan di atas keinginan materialnya dengan tidak makan dan harta benda lainnya. Hasilnya, Daniel menjadi pribadi yang lebih tangguh dan teruji.

Bagi Hull (2014), mengajarkan orang bagaimana mengembangkan disiplin spiritual atau kehidupan mereka adalah salah satu keuntungan puasa. Memang ada beberapa persamaan teknis antara puasa Kristen dan puasa Islam. Dalam praktik puasa, ajaran Kristen Ortodoks Yunani mirip dengan ajaran Islam (2008). Namun, puasa dalam agama Kristen sangat fleksibel. Dalam artian tidak ada aturan baku seperti dalam ajaran agama lain. Tidak ada waktu pasti yang menentukan kapan puasa harus dilakukan oleh umat Kristen. Begitu pula dengan rentang waktunya.

Doa

Tiga komponen dasar membentuk gagasan doa Daniel dalam Daniel 9:3-5: pujian kepada Tuhan, pernyataan iman, dan pengakuan bersalah yang dibungkus dengan kerendahan hati untuk menunjukkan kebesaran atau keagungan Tuhan (Saron dan Larosa, 2024). Daniel mengungkapkan keinginannya agar Tuhan campur tangan atas nama umat-Nya dalam doanya. Menurut tafsiran sebelumnya, jelas bahwa doa Daniel mengandung komponen pengakuan dosa, pujian kepada Tuhan, dan iman kepada tindakan Tuhan di samping doa permohonan. Daniel menunjukkan pertobatan dengan bersedia merendahkan diri, mengakui kejahatannya sendiri dan umatnya, dan mencari pengampunan. Selain itu, doa memerlukan keyakinan yang kuat pada otoritas Tuhan atas manusia, yang ditunjukkan oleh tindakan atau perbuatan Tuhan dalam kehidupan manusia.

Selama masa pembuangan Israel di Babel, Daniel hidup sebagai seorang nabi. Daniel tetap beriman dan setia kepada Tuhan meskipun berada di tengah masyarakat dan agama yang asing. Fakta bahwa Daniel menghadapkan wajahnya kepada Tuhan saat berdoa merupakan salah satu ciri khasnya. Daniel 6 memuat informasi ini. Menurut ayat 10, Daniel berlutut untuk berdoa dan mengucapkan syukur kepada Tuhan tiga kali sehari sementara jendela yang menghadap ke Yerusalem terbuka. Sikap ini menunjukkan perhatian Daniel yang terus-menerus kepada Tuhan dalam doanya (Kawalo, 2021). Bagi orang percaya, sikap Daniel terhadap Tuhan dalam doa merupakan pelajaran penting. Yesus mengajarkan kita untuk memberikan seluruh perhatian kita kepada Tuhan, memprioritaskan hubungan kita dengan-Nya dalam doa, dan mengakui-Nya sebagai sumber kekuatan dan kehidupan sejati kita. Pola pikir ini berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya mengandalkan Tuhan sepenuhnya dan menghindari gangguan sekuler yang dapat menghalangi komunikasi rohani saat menghadapi rintangan hidup (Zebua, 2022). Dengan itu Kita dapat memperkuat hubungan kita dengan Tuhan dan mengembangkan kebijaksanaan dan kekuatan kita dengan mengadopsi metode doa Daniel. Lebih lanjut Doa diartikan sebagai permohonan (harapan, keinginan, pujian) kepada Tuhan. Di sisi lain, berdoa berarti menyampaikan permintaan kepada Tuhan (Poerwadarminta, 2005). Dapat diartikan bahwa doa adalah suatu permohonan yang ditujukan kepada Allah yang di dalamnya ada pujian, harapan, dan permintaan.

Kehidupan beriman ditandai dengan doa. Seluruh kehidupan orang Kristen dapat dicirikan sebagai kehidupan yang penuh doa (Chan, 1998). Doa berfungsi sebagai penghubung antara Tuhan dan manusia. Tuhan ingin umat-Nya memohon dalam doa bahkan ketika Dia telah memenuhi janji-janji-Nya (Calvin, 1999). Selain itu, doa

mengungkapkan mengapa umat-Nya harus terus-menerus mencari bantuan-Nya karena mereka lemah dalam menghadapi kehidupan. Karena Allah menghendakinya, maka sudah sepantasnya setiap orang percaya berdoa terus-menerus (Lukas 18:1; 1 Tesalonika 5:17; Efesus 6:18). Kebutuhan adalah alasan lain mengapa orang Kristen harus berdoa. Dalam doa, Allah mengizinkan orang percaya untuk mengajukan permintaan atau permohonan untuk hal-hal yang relevan dengan kebutuhan mereka. Selama permintaan tersebut bukan untuk pemenuhan kebutuhan pribadi, orang percaya tidak perlu merasa malu untuk berdoa kepada Allah untuk apa yang mereka butuhkan (Yakobus 4:2,3).

Tuhan yang berjanji untuk menjawab doa dan memenuhi permintaan yang diajukan kepada-Nya adalah Tuhan yang sama yang memerintahkan doa. "Berserulah kepada-Ku pada waktu kesusahan, maka Aku akan menyelamatkan engkau dan engkau akan meninggikan Aku," kata Mazmur 50:15. Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan memperoleh; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu, menurut Matius 7:7-8. Pintu dibukakan bagi-Nya atas nama setiap orang yang mengetok, meminta, menerima, mencari, dan menemukan. Hasilnya, doa memiliki pengaruh yang mendalam pada kehidupan dan memberikan makna yang luar biasa bagi orang Kristen di setiap titik dalam kehidupan mereka.

Pertumbuhan Rohani

Seseorang yang percaya kepada Injil Yesus Kristus dikatakan bertumbuh secara rohani jika kehidupan mereka terus berlanjut dan berkembang menjadi orang Kristen yang lebih baik dan lebih autentik. Hal ini dapat diukur dari karakter mereka. Telaumbanua menegaskan hal ini, dengan mengatakan bahwa perkembangan rohani orang percaya adalah proses yang dinamis dan aktif yang berkembang hingga mencapai kesempurnaan dalam Yesus Kristus (Telaumbanua, 2019). Gulo (2021) dalam hasil Penelitiannya menyatakan konteks bertumbuh bersama di dalam Yesus Kristus dengan kerendahan hati yang penuh, pendeta dan anggota gereja berjalan bersama-sama atau dalam keharmonisan ketika membimbing, mengarahkan, membimbing, dan memelihara. Dengan demikian boleh dikatakan bahwa untuk mencapai sebuah pertumbuhan kerohanian adalah hasil kerjasama pendeta sebagai gembala bersama dengan jemaat.

Lebih lanjut orang yang rohani perlu mengenal Tuhan, percaya kepada Tuhan, mencari kehendak Tuhan, menghindari kepentingan diri sendiri, mencari dan mengikuti jalan Tuhan, dimotivasi oleh kasih Tuhan dan manusia, dan bergantung sepenuhnya kepada Tuhan. Sama seperti bunga Tuhan tumbuh dan berkembang serta menghasilkan buah, demikian pula orang yang rohani dapat bertumbuh jika ia tidak sepenuhnya menyerahkan diri kepada Tuhan. Satu kehidupan di dalam Kristus adalah kehidupan yang penuh kedamaian, dan harapan hanya dapat ditemukan di dalam Kristus (White, 1996).

Elemen terpenting dalam mencapai kualitas manusia yang positif adalah pengembangan spiritual. Memang benar bahwa kesulitan merupakan elemen integral dari pengembangan spiritual dan dapat berkontribusi pada kualitas iman. Orang Kristen saat ini menghadapi berbagai masalah yang berhubungan dengan iman. Orang Kristen yang menjalani pengembangan spiritual diharapkan mampu bertahan dan muncul sebagai pemenang dalam situasi seperti ini (Santo & Arifianto, 2022). Cobaan penderitaan dalam memperjuangkan iman yang dialami umat beriman seringkali sangat berat, sejarah mencatat dalam mempertahankan agamanya tidak sedikit dari jemaat yang harus kehilangan nyawa demi mempertahankan kepercayaan kepada Yesus Kristus (Aliyanto, 2018).

Orang-orang beriman diharapkan menggunakan kebenaran Alkitab sebagai dasar pemahaman yang akurat (merujuk kembali ke Alkitab) tentang misi Yesus sebagai penyelamat, sehingga mendorong perkembangan rohani (Saragih, 2017). Orang percaya juga harus yakin sepenuhnya bahwa Alkitab adalah sumber petunjuk yang bersih mengenai sifat

manusia, termasuk prioritas manusia sehubungan dengan jalan menuju keselamatan dan kehidupan yang didasarkan pada iman Kristen (Hartopo, 2002).

Diharapkan umat Kristiani memiliki kemampuan rasional untuk memahami secara akurat iman mereka, keberadaan mereka dalam komunitas umat beriman, dan keberadaan mereka di tengah keberagaman kepercayaan (Rantung, 2017). Bagi orang Kristen, iman adalah suatu hal yang sangat penting (Yotham, 2015). Dari landasan keimanan ini akan muncul perkembangan rohani yang sehat dan peningkatan kualitas keimanan (Asin, 2011). Perkembangan rohani dan iman berjalan beriringan. Kemajuan yang sesuai dengan Alkitab dianggap sebagai kemajuan rohani yang sehat. Perkembangan keyakinan orang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus dibuktikan dalam Alkitab (Hutabarat, 2018).

Pembahasan Penelitian

Dalam Pembahasan ini, penulis akan membahas beberapa hal sesuai dengan rumusan masalah dan batasan penelitian berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diantaranya:

Bagaimana pengaruh Liturgi terhadap pertumbuhan kerohanian?

Berdasarkan uji koefisien korelasi secara sederhana yang mencari hubungan antara variabel liturgi (independen) terhadap pertumbuhan kerohanian (dependen) didapati nilai korelasi antara liturgi terhadap pertumbuhan kerohanian sebesar 0,877 di mana nilai ini berada pada rentang angka 0,80-1,00. Yang berarti bahwa hubungan pelaksanaan liturgi pada pertumbuhan kerohanian masuk pada tingkat yang sangat kuat. Sedangkan berdasarkan uji regresi linear sederhana yang telah dilakukan nilai koefisien penerapan liturgi adalah 0,855. Hal ini bernilai sangat positif, sehingga jika penerapan liturgi mengalami kenaikan 1 nilai, maka pertumbuhan kerohanian akan meningkat sebesar 0,855.

Demikian halnya hasil uji korelasi dan uji regresi linear yang menyatakan adanya hubungan antara puasa dengan pertumbuhan kerohanian serta penerapan liturgi memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan rohani. Hal ini sangat dikuatkan melalui analisis Deskriptif berdasarkan persentase pada tabel 6 pernyataan no 2 dan 3. Dari 80 responden didapati 59% setuju+14% sangat setuju jemaat menyatakan iman mereka akan selalu kuat dan bertumbuh bila mengikuti perbaktian di gereja, demikian halnya didapati 51% setuju+21% sangat setuju bahwa melalui keterlibatan dalam pelayanan akan membantu mereka untuk memahami iman kristiani dalam kehidupan mereka setiap hari.

Berdasarkan hasil penelitian ini penulis dapat mengartikan bahwa pekerjaan pelayanan dalam ibadah dan pelayanan kepada sesama memiliki hubungan yang kuat terhadap sebuah pertumbuhan rohani. Pelayanan liturgi ini dikuatkan oleh Basuki, ia menyatakan Jemaat melayani Tuhan memiliki dampak yang berkelanjutan terhadap pelayanan kepada sesama, yang memperkuat iman kita secara keseluruhan. Pelayanan yang penuh dedikasi dari anggota tubuh kita yang lain membangun kita. Setelah itu, kita akan menjadi dewasa dan berubah sesuai dengan kehendak Tuhan (Basuki, 2014). Dengan itu, melalui penelitian ini penulis dapat beri kesimpulan; apabila jemaat tekun dalam pelayanan ibadah penyembahan dan pelayanan terhadap sesama akan meningkatkan iman, cinta kasih mereka (kerohanian) kepada Allah dengan signifikan.

Bagaimana pengaruh praktek puasa terhadap pertumbuhan kerohanian?

Setelah penulis melakukan pengujian hasil angket yang dibagikan kepada 80 responden melalui SPSS didapati uji koefisien korelasi secara sederhana yang mencari hubungan antara variabel puasa (independen) terhadap pertumbuhan kerohanian (dependen) didapati nilai korelasi antara puasa terhadap pertumbuhan kerohanian sebesar 0,911 di mana nilai ini berada pada rentang angka 0,80-1,00. Hal ini berarti bahwa hubungan pelaksanaan praktek puasa pada pertumbuhan kerohanian masuk pada tingkat yang

sangat kuat yang artinya tidak dapat dipisahkan. Lebih lanjut berdasarkan uji regresi linear sederhana yang telah dilakukan didapati nilai koefisien penerapan puasa adalah 0,821. Hal ini bernilai sangat positif, sehingga jika penerapan puasa mengalami kenaikan 1 nilai, maka pertumbuhan kerohanian akan meningkat sebesar 0,821. Yang artinya puasa merupakan sebuah ibadah yang mestinya harus dilaksanakan dan tidak dapat diabaikan dalam meningkatkan pertumbuhan kerohanian.

Hasil penelitian ini dikuatkan oleh pernyataan Tefbana & Rantung menyatakan Puasa merupakan suatu ibadah dan merupakan kewajiban keagamaan dalam Kekristenan seperti yang diajarkan oleh Yesus yang bertujuan untuk meningkatkan spiritualitas seorang Kristen (Tefbana & Rantung, 2020). Memang dalam memahami akan pentingnya praktek puasa pada pertumbuhan rohani masih simpang siur dikalangan orang kristen pada umumnya. Dengan analisis deskriptif secara persentase 15% dari 80 responden penelitian memberikan respon atas kuesioner yang peneliti bagikan tepatnya pada pernyataan no 5, mereka tidak setuju bahwa melalui praktek puasa akan membuat jemaat lebih bertumbuh dan kuat untuk bertarak melawan keinginan daging namun hal itu masih berbanding jauh, ada 40% setuju dan 15% sangat setuju tentang akan hal itu.

Melalui analisa deskriptif yang telah dilakukan, peneliti dapat mengartikan bahwa praktek puasa benar-benar memiliki peran yang sangat kuat terhadap pertumbuhan rohani jemaat yang ada di distrik simalungun selatan satu. Hasil ini juga dikuatkan oleh Hull, Bagi Hull, mengajarkan orang bagaimana mengembangkan disiplin spiritual atau kehidupan mereka adalah salah satu keuntungan puasa (Hull, 2014).

Bagaimana penerapan doa pada pertumbuhan Kerohanian jemaat?

Sama seperti Penerapan Liturgi (X1) dan puasa (X2) yang memiliki hubungan dan pengaruh yang signifikan terhadap sebuah pertumbuhan kerohanian. Dalam penelitian ini didapati hasil bahwa doa juga merupakan sebuah aspek yang sangat penting pada pertumbuhan kerohanian. Dengan melakukan beberapa uji, Berdasarkan uji koefisien korelasi secara sederhana yang mencari sebuah hubungan antara variabel doa (independen) terhadap pertumbuhan kerohanian (dependen) didapati sebuah hubungan yang sangat kuat. Nilai korelasi antara doa terhadap pertumbuhan kerohanian sebesar 0,925 di mana nilai ini berada pada rentang angka 0,80-1,00. Yang berarti bahwa hubungan antara penerapan doa pada pertumbuhan kerohanian masuk pada tingkat yang sangat kuat. Sedangkan berdasarkan uji regresi linear sederhana yang telah dilakukan nilai koefisien penerapan liturgi adalah 0,946. Hal ini bernilai sangat positif, sehingga jika penerapan doa mengalami kenaikan 1 nilai, maka pertumbuhan kerohanian akan meningkat sebesar 0,946. Dapat diartikan semakin tekun jemaat dalam berdoa hal itu akan berdampak besar pada pertumbuhan rohani secara positif.

Melalui doa yang tekun dan konsisten maka kehidupan jemaat akan semakin selaras dengan kehendak Tuhan setiap hari. Diambil dari uji analisis deskriptif berdasarkan persentase jawaban kuesioner responden didapati 57% setuju + 14% dari sangat setuju dan 29% memilih jawaban netral. Jadi 71% dari 80 responden dalam penelitian ini menyatakan kehidupan mereka sebagai jemaat Tuhan akan semakin mengenal dan hidup semakin selaras dengan kehendak Tuhan bila mereka tekun dalam berdoa. Dengan itu penulis artikan doa merupakan sarana yang begitu penting bagi umat Tuhan dalam kehidupan pertumbuhan rohaninya setiap. Sama halnya dengan pernyataan Chan, ia menyatakan Kehidupan beriman ditandai dengan doa. Seluruh kehidupan orang Kristen dapat dicirikan sebagai kehidupan yang penuh doa (Chan, 1998).

Bagaimana Pertumbuhan Kerohanian Pada Jemaat?

Berdasarkan hasil angket penelitian yang penulis bagikan kepada jemaat dengan menggunakan Analisi statistik deskriptif 47% setuju + 28% jemaat sangat setuju bahwa gereja tanpa pertumbuhan rohani akan menjadi gereja yang mati dan 25% menyatakan netral. Data dari hasil angket tersebut penulis menyatakan bahwa memang pada dasarnya pertumbuhan kerohanian pada sebuah gereja haruslah dijaga.

Namun Hal yang menarik dari Hasil penelitian ini, penulis juga dapat berdasarkan hasil angket kuesioner pertumbuhan Kerohanian pada pernyataan pada No 1 menyatakan bahwa 14% jemaat tidak setuju + 1% sangat tidak setuju dari 80 responden mereka berpendapat menjaga pertumbuhan kerohanian sebuah gereja merupakan pekerjaan setiap jemaat itu sendiri bukan hanya pekerjaan pendeta sebagai gembala. Penulis dapat artikan masih ada jemaat yang sepenuhnya menyerahkan pertumbuhan kerohanian mereka hanya pada pendeta. Namun ada 30% setuju+ 25% sangat setuju dan 30% bersifat Netral dimana dengan hal ini melalui hasil angket yang didapat sesungguhnya pertumbuhan kerohanian itu adalah pekerjaan bersama bukan hanya menjadi pekerjaan seorang pendeta. untuk menjaga jemaat tetap bertumbuh dalam kerohanian penulis meneliti 3 variabel X yaitu Liturgi, Puasa, dan doa yang menjadi variabel independen terhadap pertumbuhan kerohanian sebagai variabel dependen.

Dari hasil seluruh uji dan analisis didapati bahwa pertumbuhan kerohanian memiliki hubungan atau korelasi yang kuat dengan ketiga variabel. Dan berdasarkan hasil uji yang telah penulis dapat, penulis mengambil beberapa hasil seperti: pertama, Melalui liturgi atau pelayanan akan menolong jemaat memahami dan menghayati nilai-nilai iman kristen dalam kehidupannya setiap hari. Kedua, Melalui puasa jemaat akan lebih bertumbuh dan kuat melawan keinginan daging, dan melalui puasa kesehatan rohani akan lebih baik. Ketiga, Melalui doa yang tekun jemaat akan semakin mengenal dan hidup selaras dengan kehendak Tuhan setiap hari. Keberadaan pertumbuhan kerohanian gereja yang ada di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Distrik simalungun selatan satu tidak begitu bertumbuh, namun bila setia melakukan ketiga variabel independen yaitu liturgi doa dan puasa akan menjadikan jemaat ini jemaat yang hidup dalam kesucian, lapar dan haus akan firman Allah, hidup yang bergantung kepada kepada Tuhan.

Kesimpulan

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penerapan Liturgi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kerohanian. Disaat jemaat semakin setia terlibat dalam perbaktian, setia dalam mengemban tugas dalam melakukan pelayanan kepada Tuhan dan kepada manusia maka perkembangan kehidupan rohani jemaat secara berkelanjutan akan meningkat ke arah yang benar serta berkualitas yang dapat dinilai dari karakter hidup. Puasa berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kerohanian. Jemaat yang melakukan praktek puasa seperti yang Nabi Daniel lakukan (Daniel 9:3-5) akan bertumbuhan rohaninya. Dengan berpuasa mereka akan menyadari keadaannya sebagai manusia yang berdosa, menjadi manusia dan menjadi pribadi yang sehat secara jasmani dan rohani. Doa berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kerohanian. Melalui penerapan doa yang setia dan sungguh-sungguh jemaat akan menjadi manusia yang lebih bersyukur. doa juga akan menolong manusia bertumbuh dalam tabiat yang baik, dan mereka yang tekun berdoa akan semakin mengenal kehendak Tuhan dalam hidupnya. Dengan penerapan liturgi, puasa dan doa, ketiga hal ini bila diterapkan secara bersamaan akan menolong jemaat menjadi jemaat yang bertumbuh dalam kerohanian.

Daftar Rujukan

- Aliyanto, D. N. (2018). Kajian Biblika Yesus Kristus Saksi Yang Setia Dalam Wahyu 1: 5 Serta Relevansinya Bagi Gereja Abad 1. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 1(1).
- Asin, Yohanes. (2011). "Karunia-Karunia Roh Kudus Sebagai Faktor Pendorong (Promoting Factor) Pertumbuhan Gereja." *Jurnal Antusias* 1.3.
- Baskoro, P. K., dan I. Anggiriati. (2021) "Implementasi Pemuridan dalam Efesus 4:11-16 bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat di Masa Kini." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1.
- Basuki, Yusuf Eko. (2014). *Pertumbuhan Iman yang Sempurna: Menumbuhkan Iman Sesuai Kehendak Allah*. Garudhawaca.
- Beall, James Lee. (2004). *Puasa*. Jakarta: Yayasan Kalam Hidup.
- Calvin, Yohanes. (1999). *Institutio: Pengajaran agama kristen*. No. 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Chan, Simon. (1998). *Spiritual theology: A systematic study of the Christian life*. InterVarsity Press.
- Febriani, L. (2022). "Apa Arti dan Makna Pembinaan Liturgi Bagi Warga Gereja dan Apa Manfaatnya?".
- Getz, Gene A. (1993). *Hiduplah dalam Kekudusan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hartopo, Yohanes Adrie. (2002). "Doktrin Sola Scriptura."
- Hesselink, I. J. (1997). *Calvin's first catechism*. Westminster John Knox Press.
- Hickey, Marilyn. (2002). *Puasa dan Doa*. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel.
- Huang, Sewie Elia. (2020). "Doa Puasa di antara Kepemimpinan Pengembalaan, Roh Kudus, dan Pertumbuhan Gereja." *Jurnal Excelsis Deo* 4, no. 1.
- Hull, B. (2014). *Panduan Lengkap Pemuridan: Menjadi dan Menjadikan Murid Kristus*. Katalis Media & Literature-Yayasan Gloria.
- Hutabarat, Oditha R. (2018). "Pedagogi Hati: Model Pak Sebagai Pendidikan Politik Bagi Warga Gereja Di Indonesia." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2.1.
- Hutagalung, Stimson. (2021). *Musik dan Ibadah*. Yayasan Kita Menulis.
- Kawalo, Kres Ari. (2021). "Manfaat Doa Dalam Problematika Tokoh-Tokoh Alkitab." *Jurnal Apokalupsis* 12.1.
- Nababan, Andrianus. (2020). "Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen tentang Mempersembahkan Tubuh Roma 12:1-3." *Jurnal Teologi "Cultivation"* 4, no. 1.
- Sanders, Oswald. (1979). *Kepemimpinan Rohani*. Bandung: Kalam Hidup.
- Pandiangan, Kingston, Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia. (2021). "Dinamika Ibadah Gereja Menggunakan Daring Dimasa Pandemi Covid-19 Berdasarkan Ibrani 10:25." *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 11, no. 1.
- Poerwadarminta, W.J.S. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rajagukguk, J. S. P., & Sugiono, L. (2020). Tinjauan Liturgis Unsur-Unsur Ibadah Pentakosta Terhadap Kedewasaan Rohani. *Matheo : Jurnal Teologi/Kependetaan*, 10(1).
- Rantung, Djoys Anake. (2017). "Pendidikan agama Kristen dan politik dalam kehidupan masyarakat majemuk di Indonesia." *Jurnal Shanan* 1.2.
- Rachman, Rasid. (2015). *Pembimbing ke Dalam Sejarah Liturgi*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Riemer, D. (2002). *Cermin Injil*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002.
- Santo, J. C., dan Y. A. Arifianto. (2022). "Pertumbuhan Rohani Berdasarkan 1 Petrus 2:1-4 dan Aplikasinya dalam Kehidupan Orang Percaya." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 5, no. 1.
- Saragih, Erman S. (2017). "Soteriologi hypergrace dalam perspektif teologi Martin Luther dan Alkitab." *Jurnal Teologi Cultivation* 1.2.
- Saron, Pirtondim Berutu Mawar, and Setiawan Larosa. (2024). "Memahami Doa Daniel Sebagai Panduan Untuk Bersyafaat Bagi Orang Kristen Masa Kini: Understanding

- Daniel's Prayer As A Guide To Intercession For Christians Today." MAWAR SARON: *Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 7.1.
- Simbolon, S., dan B. D. Nainggolan. (2017). "Analisis Pengaruh Doa Pribadi terhadap Pertumbuhan Kegiatan Rohani Jemaat di Wilayah 3 Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Konferens DKI Jakarta dan Sekitarnya Berdasarkan Efesus 3:18." *Jurnal Marturia* 1, no. 1.
- Sinaga, Janes, et al. (2022). "Gereja Bintang Lima dalam Pelayanan Ibadah Extravaganza." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 7, no. 2.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sopater, Sularso. (1994). *Sebuah Bunga Rampai Pertumbuhan Gereja*. Yogyakarta: Yayasan Andi.
- Takaliuang, Jammes Juneidy. (2013). "Ibadah Sebagai Gaya Hidup Menurut Roma 12:1 dan Implikasinya bagi Ibadah Masa Kini." *Missio Ecclesiae* 2, no. 1.
- Tefbana, A., dan D. A. Rantung. (2020). "Perspektif Pendidikan Agama Kristen terhadap Teologi Kebencanaan dan Peran Gereja dalam Menghadapi Pandemi Covid-19." *Luxnos: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 6, no. 1.
- Telaumbanua, Arozatulo. (2019). "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat." *FIDEL: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2.2.
- Thomson, J. G. S. S. (1982). *Worship* in J. D. Douglas. London: Inter-Varsity Press.
- White, Ellen Gould. (1996). *Kebahagiaan Sejati*. Bandung: Percetakan Advent Indonesia.
- Yotham, Yohanes. (2015). "Iman Dan Akal Ditinjau Dari Perspektif Alkitab." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2.1.
- Zebua, Boyman Aspirasi. (2022). "Pentingnya Doa bagi setiap Orang Kristen Berdasarkan ST. Aphrahat." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2.1.